PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PECAHAN SISWA KELAS IV SDN 058119 PEMATANG SENTANG

Ilhamuddin[1], Marah Doly Nasution[2]
[1,2]RPL PGSD, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
[1]ilhamuddinn7070@gmail.com, [2]marahdoly@umsu.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of low mathematics learning outcomes on fraction material in class IV of SDN 058119 Pematang Sentang, where only 26.67% of students were able to achieve the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 65. The main problem stems from the use of conventional lecture methods which cause students to become passive and have difficulty understanding abstract fraction concepts. The purpose of this study is to improve mathematics learning outcomes through the application of the Numbered Heads Together (NHT) type cooperative learning model. The research method used is Classroom Action Research (PTK) with the spiral design of the Kemmis and McTaggart model carried out in two cycles for 15 class IV students. Data collection techniques included learning outcome tests and student activity observations. The results showed a consistent improvement, where classical learning completeness in the pre-cycle was 26.67% (4 students) with an average of 54.67, increased to 60.00% (9 students) with an average of 68.40 in cycle I, and reached a maximum completeness of 100.00% (15 students) with an average of 79.67 in cycle II. Student participation activity also increased significantly from "fair" to "excellent" criteria. The conclusion of this study is that the application of the NHT model effectively transforms the quality of learning by encouraging individual responsibility through a numbering system and group collaboration in the "heads together" phase so that student learning outcomes can improve optimally.

Keywords: Numbered Heads Together (NHT), learning outcomes, mathematics, fractions

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya hasil belajar matematika pada materi pecahan di kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang, di mana hanya 26,67% siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65. Masalah utama bersumber dari penggunaan metode ceramah konvensional yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kesulitan memahami konsep pecahan yang abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

Numbered Heads Together (NHT). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain spiral model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus terhadap 15 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa tanpa melibatkan dokumentasi gambar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang konsisten, di mana ketuntasan belajar klasikal pada pra-siklus sebesar 26,67% (4 siswa) dengan rata-rata 54,67, meningkat menjadi 60,00% (9 siswa) dengan rata-rata 68,40 pada siklus I, dan mencapai ketuntasan maksimal 100,00% (15 siswa) dengan rata-rata 79,67 pada siklus II. Aktivitas partisipasi siswa juga meningkat secara signifikan dari kriteria cukup menjadi sangat baik. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model NHT secara efektif mampu mentransformasi kualitas pembelajaran dengan mendorong tanggung jawab individu melalui sistem penomoran dan kerja sama kelompok dalam fase berpikir bersama sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci: *Numbered Heads Together* (NHT), hasil belajar, matematika, pecahan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia yang paling mendasar dan memerlukan perencanaan serta pelaksanaan yang cermat sesuai dengan berbagai standar guna meningkatkan kualitas demi tercapainya tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Sebagai bagian dari sistem pengembangan sumber daya manusia, pendidikan dasar di sekolah merupakan tempat di mana interaksi antara siswa dan guru menjadi kunci utama dalam memicu proses belajar mengajar yang efektif. Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya melalui pendekatan yang terstruktur dan terarah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persaingan global dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, terdapat disiplin ilmu inti seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, Bahasa Indonesia, dan PPKn yang semuanya bersumber dari lingkungan sekitar untuk memastikan pengalaman belajar yang berhasil bagi anak-anak.

Matematika, sebagai salah satu bidang studi utama, memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari karena melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Pelajaran ini mengenalkan peserta didik pada keterampilan pemahaman konsep dan

keterampilan menghitung yang sering digunakan dalam aktivitas nyata. Melalui matematika, kognitif anak dapat dikembangkan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi sebagai bekal bertahan hidup. Namun, meskipun pentingnya matematika diakui secara luas, mata pelajaran ini sering kali dianggap sebagai momok yang menakutkan, membosankan, dan paling menantang bagi sebagian besar peserta didik sekolah dasar. Anggapan bahwa matematika itu rumit dan membingungkan menciptakan stigma negatif yang membuat mata pelajaran ini sering diabaikan, sehingga pada akhirnya mengurangi kualitas belajar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

Kondisi rendahnya minat dan hasil belajar matematika ini secara nyata ditemukan pada siswa kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang, terutama pada materi pecahan. Pecahan merupakan materi yang membutuhkan penalaran deduktif karena sifatnya yang abstrak dan sering kali dikaitkan dengan kesiapan kognitif anak. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peserta didik kelas IV tampak kurang bersemangat dan kesulitan dalam menyerap materi pecahan yang disampaikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa dari total 16 peserta didik yang ada di kelas tersebut, sebagian besar memiliki nilai hasil belajar yang masih berada di bawah target Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan, yaitu 65. Permasalahan ini mencerminkan ketidakefektifan proses pembelajaran yang terjadi, di mana guru sebagai fasilitator mungkin belum mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan spesifik peserta didiknya.

Penyebab utama dari rendahnya pencapaian siswa ini sering kali berakar pada model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru atau *teacher-centered*. Guru cenderung masih mengandalkan metode ceramah dan pemberian tugas secara searah, sehingga arus komunikasi menjadi sangat terbatas. Dalam suasana kelas yang seperti ini, peserta didik sering kali kehilangan minat, tidak lagi memperhatikan penjelasan guru, bahkan cenderung melakukan kegaduhan atau sibuk dengan kegiatan mereka sendiri yang tidak relevan dengan pelajaran. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses

belajar menyebabkan materi yang diberikan tidak dapat diterima secara maksimal, sehingga hasil belajar kelas tetap berada di bawah rata-rata. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu segera diperbaiki dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Salah satu solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara bekerja sama dengan teman sebayanya. Dalam model ini, teman yang lebih mampu atau pintar dapat membantu teman yang masih lemah dalam memahami materi, sehingga setiap anggota kelompok tetap berkontribusi pada prestasi kelompok secara keseluruhan. Melalui kerja sama, peserta didik mendapatkan kesempatan luas untuk bersosialisasi dan mengekspresikan pikiran mereka dalam lingkup kelompok kecil. Penggunaan model yang tepat sangat krusial karena model pembelajaran bertindak sebagai pedoman atau pola sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

Model NHT secara spesifik merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural yang dirancang untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Karakteristik utama dari model NHT adalah penggunaan sistem penomoran, di mana peserta didik dalam kelompok dibagi dan diberi nomor tertentu. Guru kemudian mengajukan pertanyaan atau permasalahan dan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk "berpikir bersama" atau heads together guna memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban yang paling tepat. Unsur tanggung jawab individu sangat ditekankan dalam model ini karena guru akan memanggil nomor tertentu secara acak, dan siswa yang memiliki nomor tersebut harus siap memberikan jawaban sebagai perwakilan kelompoknya.

Penerapan model NHT di kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang dengan jumlah siswa 15 orang akan sangat ideal dan efektif. Dengan jumlah siswa tersebut, kelas dapat

dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4-3 siswa, sehingga pengawasan dan bimbingan terhadap jalannya diskusi kelompok dapat dilakukan secara lebih intensif. Struktur NHT yang terarah akan memaksa siswa yang sebelumnya pasif untuk lebih berperan aktif karena adanya tanggung jawab terhadap nomor yang mereka pakai. Hal ini juga membantu mengurangi perilaku mengganggu antar peserta didik dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kondusif serta kooperatif. Melalui interaksi yang intens dalam kelompok, siswa dapat saling berbagi ide, berkolaborasi dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus untuk memastikan adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten. PTK merupakan usaha sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi langsung di dalam kelas. Setiap siklus dalam penelitian ini akan mengikuti prosedur standar yang meliputi empat fase utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, disiapkan instrumen pembelajaran seperti modul ajar dan lembar observasi yang disusun untuk merekam setiap perkembangan tindakan secara akurat. Tahap pelaksanaan akan diisi dengan kegiatan belajar mengajar menggunakan sintaks model NHT, diikuti dengan pengamatan menyeluruh terhadap aktivitas guru dan siswa, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Target utama dari penelitian ini adalah agar seluruh 15 siswa kelas IV mampu mencapai nilai di atas KKM 65 secara klasikal. Penggunaan model NHT diharapkan tidak hanya sekadar meningkatkan nilai akademik mereka pada materi pecahan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti kemampuan berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, diharapkan motivasi belajar siswa akan tumbuh kembali, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Aksi nyata melalui penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang" ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar peserta didik..

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk studi yang disajikan secara lugas dan cenderung berupa fakta dengan menekankan pada rincian objek, yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan tugas profesionalnya untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi peserta didik di kelas. Desain penelitian ini mengacu pada model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang menyatakan bahwa perencanaan tindakan menggunakan sistem siklus yang terdiri dari empat fase berbeda, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan dalam dua siklus, di mana siklus kedua merupakan perbaikan dan pemantapan dari hasil refleksi pada siklus pertama. Apabila pada siklus kedua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai, maka penelitian dapat dihentikan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang yang berjumlah 15 orang. Jumlah peserta didik yang relatif kecil ini memungkinkan pemantauan proses pembelajaran secara lebih menyeluruh dan mendalam terhadap perkembangan setiap individu di dalam kelas.

Tahap perencanaan dalam setiap siklus dimulai dengan mempersiapkan berbagai instrumen yang diperlukan dalam pembelajaran sebagai alat bantu utama, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang mengintegrasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Selain itu, disiapkan pula Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan diskusi, serta lembar observasi yang akan digunakan untuk merekam aktivitas guru dan peserta didik secara sistematis selama proses tindakan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, diterapkan langkah-langkah model NHT yang diawali dengan penjelasan materi pecahan dan pemberian contoh soal secara klasikal. Peserta didik kemudian diarahkan untuk membentuk kelompok kecil, di mana setiap siswa dalam kelompok diberi nomor kepala yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, diberikan tugas atau soal evaluasi untuk didiskusikan secara bersama-sama dalam kelompok (*heads together*) agar setiap anggota kelompok yang memiliki nomor berbeda tersebut bertanggung jawab memahami jawaban yang paling benar. Pada akhir sesi diskusi, dipanggil satu nomor secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sebagai bentuk akuntabilitas individual.

Bersamaan dengan tahap pelaksanaan, dilakukan tahap observasi untuk mengetahui proses pembelajaran secara menyeluruh dan mengamati perilaku peserta didik di kelas tanpa melibatkan proses pengambilan dokumentasi gambar. Pengamatan difokuskan sepenuhnya pada keaktifan siswa dalam kelompok, kemampuan mereka dalam mengajukan pertanyaan, serta ketepatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana dicatat apa yang telah dipelajari, dinilai keberhasilan kegiatan berdasarkan data observasi dan tes, serta ditemukan jawaban atas kendala yang muncul untuk kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik tes dan teknik nontes berupa observasi. Tes diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur secara kuantitatif tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada materi pecahan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif untuk data hasil pengamatan aktivitas dan deskriptif kuantitatif untuk data nilai siswa. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan apabila hasil belajar siswa secara klasikal telah mencapai target yang diinginkan, yaitu minimal 85% dari total 15 siswa telah mencapai atau melampaui KKM 65.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Sebelum tindakan diberikan, dilakukan tes pra-siklus untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa hasil belajar matematika materi pecahan masih jauh dari indikator keberhasilan yang diharapkan, di mana hanya 4 dari 15 siswa (26,67%) yang mencapai KKM 65. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam menerima materi

Sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan tersebut, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dimulai pada siklus I. Proses pembelajaran diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pecahan, pemberian contoh soal di papan tulis, dan pembentukan kelompok kecil. Peneliti memberikan nomor kepala kepada setiap siswa dan memandu mereka untuk berdiskusi memecahkan masalah yang diberikan. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus, namun belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian secara klasikal. Berikut adalah ringkasan hasil belajar pada siklus I:

Tabel 1 Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I

Kategori	Hasil Capaian
Nilai Rata-Rata	68,4
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	55
Jumlah Siswa yang Tuntas	9
Jumlah Siswa Belum Tuntas	6
Persentase Ketuntasan	60%

Meskipun nilai rata-rata sudah melampaui KKM, persentase ketuntasan sebesar 60% menunjukkan bahwa perbaikan masih diperlukan karena belum mencapai target ketuntasan klasikal yang diinginkan. Berdasarkan pengamatan selama siklus I, keaktifan peserta didik juga belum merata karena siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan model NHT dan beberapa masih ragu dalam berdiskusi. Hal ini terlihat dari data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus I berikut :

Tabel 2 Hasil Observasi Partisipasi Siswa pada Siklus I

Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Keaktifan	Kriteria
Menyimak Penjelasan Guru	72%	Baik
Bekerja Sama Dalam kelompok (*Heads Together*)	65%	Cukup
Keberanian Menjawab Pertanyaan/Presentasi	60%	Cukup
Konsentrasi Saat Nomor Kepala Dipanggil	68%	Baik
Rata-rata Partisipasi Siswa	66,25%	Cukup

Hasil observasi partisipasi siswa pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa terlihat masih kurang nyaman berinteraksi dengan anggota kelompoknya karena belum terbiasa dengan pola diskusi kelompok dalam pelajaran matematika. Selama proses diskusi berlangsung, masih ditemukan siswa yang cenderung bekerja secara mandiri atau individu, sehingga proses kerja sama antar siswa belum terbentuk secara optimal. Hal ini menyebabkan materi pecahan yang bersifat abstrak belum terserap dengan maksimal oleh seluruh anggota kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan motivasi yang lebih intensif dan memperjelas mekanisme kerja sama dalam kelompok. Guru memberikan apresiasi terhadap setiap kemajuan kecil yang ditunjukkan siswa agar mereka lebih percaya diri dalam berpendapat. Pada siklus II, suasana kelas menjadi jauh lebih kondusif dan siswa mulai menunjukkan tanggung jawab yang kuat terhadap tugas kelompoknya. Berikut adalah hasil belajar pada siklus II:

Tabel 3 Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus II

Kategori	Hasil Capaian
Nilai Rata-Rata	79,67
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	65
Jumlah Siswa yang Tuntas	15
Jumlah Siswa Belum Tuntas	0
Persentase Ketuntasan	100%

Peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan 100% pada siklus II membuktikan bahwa model NHT mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa senang dan aktivitas belajar mereka meningkat secara drastis. Keberhasilan kognitif ini juga diiringi dengan melonjaknya aktivitas belajar peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan pola

interaksi kelompok, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Observasi Partisipasi Siswa pada Siklus II

Indikator Aktivitas Siswa	Persentase Keaktifan	Kriteria
Menyimak Penjelasan Guru	92%	Sangat Baik
Bekerja Sama Dalam kelompok (*Heads Together*)	90%	Sangat Baik
Keberanian Menjawab Pertanyaan/Presentasi	88%	Sangat Baik
Konsentrasi Saat Nomor Kepala Dipanggil	95%	Sangat Baik
Rata-rata Partisipasi Siswa	91,25%	Sangat Baik

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Peserta didik sudah mulai merasa nyaman dengan anggota kelompoknya dan melakukan proses diskusi secara bekerjasama dengan baik. Dalam interaksi kelompok tersebut, terjadi proses tutor sebaya di mana siswa yang sudah lebih dulu memahami konsep pecahan secara aktif membantu teman sekelompoknya yang masih mengalami kesulitan. Mekanisme penomoran pada model NHT berhasil meningkatkan konsentrasi dan kesiapan siswa, karena setiap siswa merasa wajib menguasai materi agar mampu menjawab pertanyaan ketika nomor kepalanya dipanggil oleh guru.

Perbandingan menyeluruh dari tahap pra-siklus hingga siklus II menunjukkan tren peningkatan yang sangat positif, baik dari segi perolehan nilai rata-rata maupun tingkat ketuntasan klasikal siswa.

Tabel 5 Perbandingan Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Tiap Tahap

Tahap Penelitian	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pra-Siklus	54,67	26,67%
Siklus I	68,4	60%
Siklus II	79,67	100%

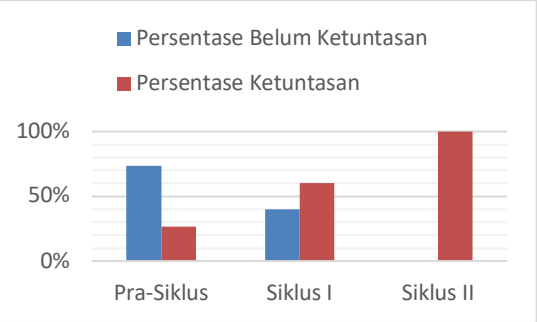

Grafik 1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Pada tahap pra-siklus, ketuntasan hasil belajar matematika kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang masih rendah, yaitu persentase siswa tuntas hanya sebesar 26,67% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 73,33%. Pada siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat, yaitu persentase siswa tuntas sebesar 60,00% sedangkan siswa yang tidak

tuntas sebesar 40,00%. Dengan hasil tersebut, persentase ketuntasan hasil belajar siswa masih di bawah indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah minimal delapan puluh lima persen (85%) siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 65, maka dilakukan siklus II. Hasil penelitian pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu persentase siswa yang tuntas sebesar 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa 15 siswa atau seluruh siswa kelas IV mengalami peningkatan dari pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara efektif mampu mentransformasi kualitas pembelajaran matematika pada materi pecahan. Struktur model NHT yang mengedepankan tanggung jawab individu dan kerja sama tim berhasil memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan terciptanya lingkungan belajar yang kooperatif, siswa tidak hanya mampu mencapai hasil akademik yang lebih baik melainkan juga mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang sehat di dalam kelompoknya. Dengan terpenuhinya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II, maka rangkaian tindakan dalam penelitian ini dinyatakan telah selesai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika, khususnya pada materi pecahan bagi siswa kelas IV SDN 058119 Pematang Sentang. Penggunaan model ini berhasil mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa yang sebelumnya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah.

Peningkatan hasil belajar tersebut dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal yang konsisten dari tahap pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal (pra-siklus), hanya terdapat 26,67% atau 4 dari 15 siswa yang berhasil mencapai KKM 65. Setelah diterapkannya model

NHT pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60,00%, dan mencapai puncaknya pada siklus II dengan tingkat ketuntasan sebesar 100%, yang berarti seluruh 15 siswa telah berhasil melampaui KKM yang ditetapkan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa penggunaan model kooperatif tipe NHT memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, penerapan model NHT juga secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi, aktivitas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui fase "berpikir bersama" (*heads together*), setiap siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi ide, bekerja sama dalam memecahkan masalah, serta memupuk rasa tanggung jawab individu terhadap nomor kepala yang mereka kenakan. Model ini menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga mampu mengurangi kejenuhan siswa serta meningkatkan rasa percaya diri mereka saat harus menjawab pertanyaan di depan kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model NHT merupakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, karena tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kolaborasi. Struktur langkah-langkah dalam NHT yang meliputi penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas di dalam kelompoknya. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan telah mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasanah, R. E. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SDN Cibuluh 6 Kota Bogor. Journal of Social Studies, Arts and Humanities (JSSAH), 1(1), 1-5.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Naulia, E., Syabrina, M., & Sulistyowati. (2024). Penerapan model kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika kelas V MI Ar-Raudhah. Awwaliyah: Jurnal PGMI, 7(2), 251-258.

Pratiwi, D. (2018). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SDN Nomporejo. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7(11), 1048-1055.

Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zanjabilla, A., Siahaan, S. M., & Masfufah, A. (2024). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada pembelajaran matematika materi pecahan kelas IV sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(6), 4994-5004.